

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Dan lebih dikenal dengan sebutan Al Ghazali. Al Ghazali adalah seorang ahli hukum dan sufi dari mazhab Syafi'i yang mengikuti aliran Asy'ariyah dalam keyakinannya. Juga Al Ghazali biasa dikenal dengan Hujjatul Islam, Zainuddin at Tusi (penghias agama), al Faqih ash-Syafi'i dan Bahrn Mugriq. Namanya terkadang diucapkan Ghazzali (dua huruf Z), yang berarti "memintalan benang", karena ayah Al Ghazali adalah seorang pemintal benang wol profesional. Meskipun ghazali adalah yang paling umum.¹ Al Ghazali dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk di daerah Khurasan Iran pada tahun 450H/1058M.

Al Ghazali lahir dari keluarga yang sangat religius. Ayahnya Muhammad adalah seorang penenun dan pemintal wol dan menjualnya di tokonya sendiri di kota. Karena itu, di tengah kesibukannya, ia selalu mengikuti pengajian para ulama. Al Ghazali memiliki saudara bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi Al Ghazali dikenal dengan nama Majduddin.²

Keadaan keluarga yang religius membuat dua ulama berprestasi. Saudaranya itu hanya lebih condong pada kegiatan dakwah dibanding Al Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir. Meskipun ayah Al Ghazal adalah seorang pemintal benang dan berpenghasilan kecil, dia adalah seorang pecinta ilmu, seorang Muslim yang berumur panjang dan taat yang selalu taat pada agama.

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Bru Van Hoeve, 1997), 404.

Ayah Al Ghazal mengharapkan anaknya menjadi seorang ulama yang selalu memberi nasehat kepada masyarakat. Doa ayahnya terkabul Allah, Al Ghazal dan saudaranya Ahmad menjadi ulama besar, pengagum dan pecinta ilmu. Sayangnya, kematiannya tidak memberinya kesempatan untuk melihat semua keinginan dan doanya terkabul. Dia meninggal ketika Al Ghazali dan saudaranya Ahmad masih muda.³ Ketika dia meninggal, dia mempercayakan perawatan anaknya kepada seorang teman. Oleh karena itu, Al Ghazali dan saudara-saudaranya dikirim ke madrasah untuk menerima sandang, pangan, dan pendidikan. Itulah awal perkembangan intelektual dan spiritual Al Ghazal yang berlangsung hingga akhir hayatnya.

Al Ghazali menggunakan kesempatan unik ini untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Pertama, ia belajar agama sebagai pendidikan dasar dengan guru setempat, Ahmad bin Muhammad Razkaf. Kemudian Al Ghazali pergi ke Jurjan dan datang Murid Abu Nasr Ismail. Setelah menyelesaikan studinya dengan cara inidan Jurjan Al Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisaburi dan menetap disana.⁴ Di sini ia belajar kepada seorang ulama besar Al Juwaini yang dikenal dengan imam Al Haramain tentang berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, ilmu mantiq.

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusan kebudayaan dan pengetahuan Islam saat itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham Al Mulk menjadimaha guru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir Al Ghazali, jadi pengaruhnya sangat

³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 322-323

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

besar bagi para pembesar dari Dinasti bani saljuk yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemasyhuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan, dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan.

Al Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan itu, ia mendambakan sesuatu yang lain, yang tidak terdapat dalam tumpukan buku pengetahuan teori yang ia temukan di lingkungan kesusastraan kota itu.⁵ Al Ghazali kemudian mengubah arah orientasi kehidupannya pada dunia Tasawuf. Dengan penuh ketabahan, pada tahun 488 H, ia pergi dari kota Baghdad dengan segala kemewahannya, jabatan, harta, dan keluarganya untuk tinggal di Damsik (Damaskus, Siria) sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damasik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam (Jerusalem) untuk menetap dan berkhawat di Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Mekah Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁶

Setelah meninggalkan Hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Alghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang tersebar di daerah Islam yang luas. Menurut Ibnu Asir selama perjalanan itu Al Ghazali menulis "*Ihya' Ulumuddin*", karya utama yang mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaannya kepada Tuhan yang menyucikan

⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 98.

⁶ Amin Syukur, *Study Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 4.

hatinya dan mengungkapkan rahasia besar yang saat itu belum diketahuinya⁷.

Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya pada Al Ghazali Imam L Haramain salah satu seorang gurunya misalnya, ia berkata, “Imam Al Ghazali adalah lautan tanpa tepi”. Sementara salah satu seorang muridnya, yaitu Imam Muhammad bin Yahya berkata, “Imam Al Ghazali adalah asy- Syafi’i kedua”. Pujian juga diungkapkan oleh ulama sezamannya yaitu Abu Al Hasan ‘Abdul Ghafir al-Farisiy, beliau mengatakan, “Al Ghazali adalah *Hujjatul Islam*, bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasannya maupun tabiatnya.⁸

Kitab *Ayyuha AlWalad* ditulis berdasarkan kegelisahan seorang murid yang mengirim surat kepada Imam Al-Ghazali untuk meminta nasihat kepadanya, kemudian Imam Al-Ghazali membalas surat tersebut yang merupakan cikal bakal kitab *Ayyuha All Walad*. Kitab ini berisitentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali antara lain: mengamalkan ilmu, janganlah berniat menuntut ilmu untuk mencari keduniawian, ingatlah pada kubur, bertahajudlah setiap malam, sesuaikanlah kutipanmu dengan perbuatanmu, bertaqarublah kepada Alloh, janganlah bertanya masalah yang sulit, jagalah ilmumu jangan sampai menjadi musuhmu, dan jangan lupa mendoakan gurumu. Selain nasehat juga berisi pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus jika diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Terlepas dari prokontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, kitab ini telah memberikan pandangan tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bersumber pada pembentukan karakter.

⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 100.

⁸ Yusuf Al Qardawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Alih Bahasa Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 39-41.

Al Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan disebelah Timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Beliau meninggal dengan meninggalkan tiga orang putri. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah lebih dulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya tidak kalah besarnya.⁹

2. Kondisi Sosio – Kultural dan Politik Masa Hidup Al - Ghazali

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat ada dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek – aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.

Merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Al Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide – ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta

⁹ Thamil Akhyan Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Thoah Putra, 1993), 63.

terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakan sufi.

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat, dan mengarah pada kehancuran dunia Islam, umat Islam sendiri sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Sebagai orang penting di zamannya, maka kehidupan Al Ghazali tidak terlepas dari kondisi sosial politik pada masa hidupnya. Di samping itu, ia juga punya andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik tersebut. Hal ini tentunya ikut mewarnai pemikiran etika politiknya.

Jauh sebelum lahirnya Al Ghazali, yaitu sejak abad ke-9 M, Dinasti Abbasiyah telah mengalami kemunduran. Negara mulai di bawah kendali orang Turki, dilanjutkan oleh dominasi Buwaih, dan sejak tahun 1055 M bani Abbasiyah di bawah kendali Bani Saljuq.

Dengan demikian pada masa kehidupan AlGhazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Demikian juga pertentangan antara kaum sunni dengan kaum syi'ah semakin tajam, sehingga Nizam al-Mulk menggunakan lembaga Madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian faham sunni. Periode AlGhazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof ada pula sufi.

Dalam pandangan Al Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakalimin), kaum batiniyah, para filosof dan sufi.¹⁰

¹⁰ Al-Ghazali, *Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, *Kegelisahan Al - Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 23..

3. Karya – Karya Ilmiah Al Ghazali

Karena luasnya pengetahuan AlGhazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan Nizamiyah al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh versi As Syafi'i sebab ia pengikut madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Tetapi AlGhazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti: filsafat, kalam dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan Al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangatlah tepat sekali bila gelar Hujjah al-Islam ia sandang dengan pertimbangan Al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.¹¹

Sebagai ulama besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas Al-Ghazali juga gemar menulis. Menurut Musthafa Galab AlGhazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal, kitab-kitab yang diterbitkan di antaranya:

a. Dalam Bidang Tasawuf

- 1) *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
- 2) *Ayyuha al-Walad*, beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, targhib dan tarhib. Dicitak dngan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842, dan juga di cetak di Mesir, dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Taufiq Shifa tahun 1958.
- 3) *Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib al-Nufus bi AlAdab As Syari'ah*, telah dicetak di Kairo

¹¹M Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 29..

berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, AlJazair dan Guthe. Dan ada ringkasannya, bahkan ada syarahnya ditulis oleh seorang ulama Indonesia, Muhammad Nawawi Al – Bantani yang diberi nama Maraqy AlUbudiyah.¹²

b. Dalam Bidang Filsafat

- 1) *Maqasid Al- Falasifah (The tendencies of the philosophers*: Tujuan ilmu filsafat). Berisi mengenai ringkasan ilmu ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu – ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam .
- 2) *Tahafut Al Falasifah (The distruction the philosophers*, berisi tentang kerancauan pemikiran para filosof. Berisi tentang kontradiksi yang ada dalam ajaran filsafat, serta dijelaskanya juga ketidakesuaiannya dengan akal..
- 3) *Al- Ma'riful 'Aqliyah* (Ilmu pengetahuan yang rasional). Kitab ini mengungkap asal muasal ilmu – ilmu yang rasional dan kemudian hakikat apa yang dihasilkan serta kearah mana tujuanya.

c. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf

- 1) *Mizanul ' Amal (Neraca amal)* kitab pendamping ihya' yang juga berisi akhlak dan tasawuf
- 2) *Kimiya Al-Sa'adah* (kimiyanya kebahagiaan). Berisi masalah etika yang dibicarakan dari sudut pandang kepraktisanya dan hukum.
- 3) *Kitabul Arba'in* (empat puluh prinsip agama). Berisi tentang soal – soal yang berhubungan dengan tasawuf.
- 4) *At- Tibrul Masbuk Fi Nasihat Al-Muluk* (emas yang sudah di tatah untuk menasehati para penguasa). Berisi tata karma yang berhubungan dengan pemerintahan.¹³

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al –Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: jaya Star Nine, 2013),95.

¹³.Muhammad Sholahuddin, *Baitul ilmi, Biografi, karya, dan pemikiran filsafat imam Al – Ghazali*<http://rohishbaitularqom.blogspot.com/2014/04/biografi-karya-dan-pemikiran-filsafat.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2016 jam 17.00 Wib.

d. Karya Dalam Bidang Fiqh dan Usul Fiqh

- 1) *Asrar al-Hajj, dalam Fiqh al-Syafi'i*, terbit di Mesir.
- 2) *AlMustasfa Fi Ilm Al-Usul*, kitab ini berisi menerangkan soal pokok- pokok ilmu hukum. Terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di *Dar al-Kutub* Mesir dan di perpustakaan Guthe.
- 3) *Al Wajiz Fi Al-Furu'*, kitab dalam madzab Syafi'i dan terdapat ringkasan tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir.¹⁴

4. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuha Al Walad*

Alkisah ada seorang Santri yang mengabdikan dan berbakti kepada Imam Al Ghozal, yang rajin belajar dan belajar darinya hingga menguasai Daqo-iqul ulum, ilmu yang detail tidak diketahui masyarakat dan memiliki kekuatan spiritual. Suatu hari, Santri Al Ghozal merenungkan kondisinya dan mengkhawatirkan perilakunya. Lalu dia berkata: "Memang, saya membaca berbagai macam ilmu dan mendedikasikan hidup saya untuk belajar dan menghasilkan ilmu. Sekarang saya harus tahu ilmu apa yang berguna bagi saya, dan sebelum kita pergi akan ada jam alarm di kuburan saya dan ilmu apa yang tidak berguna bagi saya."

Pikiran-pikiran ini selalu tertunda dan menghantuinya, maka ia menulis surat kepada gurunya Al Ghozal meminta fatwa, mengangkat beberapa masalah, meminta nasehat dan berdoa sekaligus: Meskipun buku-buku yang ditulis oleh guru saya Al Ghazali seperti *Ihyak Ulumuddin* dan lainnya sudah berisi jawaban atas masalah dan masalah saya, saya ingin guru saya Al Ghazali menulis di kertas yang dapat menemani saya sepanjang hidup saya dan di mana saya akan mengamalkannya. Saya akan puas sepanjang hidup saya, insya Allah.¹⁵

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 95..

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Abu Sania Salma Taslima (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 1.

Selama berabad-abad, Kitab *Ayyuha AlWaladkarya* Imam Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu kitab penting da lam pendidikan anak dan pendidikan jiwa manusia. Sebagai Pesantren Tinggi yang meng khususkan pada program 'Pendidikan Guru', Ma'had Aliy Imam Al-Ghazali juga memberikan perhatian penting pada kitab ini.

Imam Al-Ghazali, Sang Hujjatul Islam, ditakdirkan hidup pada saat dunia Islam diuji dengan 'Perang Salib. Dr. Majid Irsan al-Kilani, dalam bukunya, *Hakadza Dhahara Jilu Shalahuddin wa-Hakadza 'Adat al-Quds*, menjelaskan peran penting dari para ulama – seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Imam Al-Ghazali – dalam melahirkan generasi Shalahuddin, kemudian membebaskan Jerusalem. Itu semua diawali dengan pembenahan konsep keilmuan dan pendidikan.

Setelah mengembara dan melakukan perenungan yang mendalam atas kondisi umat Islam, Al-Ghazali berusaha memperbaiki kondisi umat, dengan ke daerah kela hirannya, Thus, untuk membangun madrasah. Materi paling utama yang disampaikan di madrasah ini adalah tazkiyatun nafs, penyucian diri. Bagian paling utama dari tazkiyatun nafs adalah meluruskan pandangan seorang Muslim terhadap ilmu dan membangkitkan budaya ilmu.

Madrasah Al-Ghazali berkembang pesat. Murid-muridnya datang dari berbagai negeri. Setelah lulus, mereka kembali ke daerah asal masing-masing dan membangun madrasah serupa. Dari situlah kemudian muncul jaringan madrasah Al- Ghazali. Hasilnya, 88 tahun setelah kekalahan telak umat Islam pada Perang Salib periode pertama,, lahirlah generasi Shalahuddin. Mereka adalah alumni jaringan madrasah Al-Ghazali. Sebagian nya juga alumni jaringan madrasah Abdul Qadir Al-Jailani, yang melakukan karya serupa dengan Al-Ghazali.¹⁶

Lahirnya Kitab *Ayyuhal Walad* bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam ber-mula zamah dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah

¹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al –Ghazali Tentang Pendidikan*, 97..

diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia belum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk berpamitan kepada gurunya, tetapi juga me minta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya.¹⁷

Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Barisbaris itu selalu diawali dengan kalimat "ayyuhal walad" yang berarti "wahai ananda". Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti hubungan antara anak dan bapak. Oleh karena itu, Al-Ghazali selalu me manggil muridnya dengan kalimat "ayyuhal walad", wahai anandaku.

Nama murid yang karenanya Kitab *Ayyuhal Walad* itu di tulis? Nama murid yang berjasa bagi munculnya kitab *Ayyuhal Walad* ini me mang tidak diketahui. Jadi, ia adalah pahlawan tak dikenal. Melalui dirinyalah, umat Islam hari ini bisa mengambil manfaat dari kitab *Ayyuhal Walad*.

Al-Ghazali mengawali nasihatnya dengan kalimat yang sangat indah. Ia me manggil muridnya dengan panggilan penuh simpati juga mendoakannya. Kata Al-Ghazali, "Wahai ananda tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya."

Kata-kata Al-Ghazali ini memberi contoh tentang adab dalam menyampai kan nasihat. Al-Ghazali memanggil muridnya dengan sebutan "ananda tercinta". Kalimat ini menjadikan orang yang diberi nasihat merasa tenang dan percaya kepada pem beri nasihat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus

¹⁷Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al -Ghazali Tentang Pendidikan*, 99.

disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.¹⁸

Setelah memanggil dengan sebutan yang melahirkan ketenangan hati bagi muridnya, Al-Ghazali mendoakan muridnya dengan doa mengenai perkara mulia yang manusia selalu mengharapkannya, yaitu diberi usia yang panjang. Bukan sekadar panjang usia, Sang Imam mendoakan muridnya agar usia yang panjang itu bisa digunakan untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Itulah usia yang penuh berkah.

Selanjutnya, Al-Ghazali mendoakan muridnya agar Allah memudahkannya dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya. Jalan itu adalah jalan Islam, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang Allah anugerahi nikmat. Mereka adalah para nabi, shiddiqin, syuhada', dan shalihin. Agar bisa menempuh jalan tersebut, murid itu wajib bergaul dengan mereka.

Setelah mendoakan muridnya, Al-Ghazali mengingatkan bahwa nasihat yang akan ia sampaikan bukanlah sesuatu yang baru. Ia hanya menyampaikan kembali nasihat Rasulullah SAW, dengan mengatakannya, "Nasihat yang tersebar (dalam Kitab *Ayyuhal Walad*) itu ditulis dari perbendaharaan kerasulan 'alaihis shalâtu was salâm."¹⁹

Dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu kitab imam Al-Ghazali yang berisi tentang nasehat – nasehat tentang pendidikan, yaitu kitab yang secara ringkas membahas tentang ilmu, tugas guru dan persyaratannya, sikap murid terhadap guru, tasawuf, ibadah, tawakal, ihsan dan riya' beberapa nasehat dan do'a.

Diantara karya al-Ghazali salah satunya adalah *Ayyuha al-Waladyang* merupakan sumber primer dan

¹⁸Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 100.

¹⁹M Isa Anshary, *Belajar Adab Dari Kitab Ayyuhal Walad*, (<http://www.republika.co.id/berita/koran/islamia/16/09/15/odjig6-belajar-adab-dari-kitab-ayyuhal-walad>), diakses pada tanggal 10 Juni 2023 jam 08.30 wib.

kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Ayyuha al Walad* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Kitab *Ayyuha al Walad* merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri, yang membahas dan hal ini sangat penting dan harus diketahui oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad*

Kandungan isi kitab *Ayyuha Al Walad* berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali.

Kitab *Ayyuha Al Walad* merupakan risalah atau teks pendek yang tidak disusun dalam kerangka bab per bab atau fasal per fasal. Oleh karena itu secara sekilas kitab ini merupakan satu kesatuan ide tentang nasehat untuk anak.

Namun menurut sistematika yang di gunakan oleh Scherer dalam *Ayyuha Al Walad* terdapat 25 pokok kajian. Hitungan 25 kajian pokok tersebut dari paragraph awal yang pembukanya menggunakan kata-kata *Ayyuha Al-Walad*.²⁰

Setidaknya ada empat tema besar yang menjadi pembahasan bagian ini untuk melihat pemikiran Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*, yakni:

- a. Nilai pendidikan karakter
- b. Tujuan pendidikan karakter
- c. Subjek pendidikan
- d. Metode pendidikan karakter

²⁰ Maemonah, *Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ayyuha Al Wallad*, Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Era Milunium”) UIN Sunan Kalijaga, 2014), 79-80

Empat bidang bahasan tersebut adalah bagian terpenting dari pemikiran Al Ghazali yang tertuang didalamnya.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1) Beriman kepada Allah

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ
بِالْأَرْكَانِ وَدَلِيلُ الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى
وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ
لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surge dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik”²¹

2) Taat dan Beribadah kepada Allah

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَ الْعِبَادَةَ
مُتَابِعَةَ الشَّرَائِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوْهِى، بِالْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ. يَعْنِي: كُلُّ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ كَمَا لَوْصُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ
تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ مَعْصُوبٍ،
وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمْ.

“Wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah perintahNya maupun larangan-larangan-Nya dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu mengikuti

²¹ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 28

syariat (aturan agama).Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholat memakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bebtuknya ibadah tetapi engkau berdosa”.²²

- 3) Menambah Ketaatan kepada Allah dengan ibadah Shalat Tahajud, Membaca Al-Qur'an dan Beristighfar.

يَا فُلَانٌ لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِالْيَلِ يَدْعُ
صَ جِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَمِنَ الْيَلِ
فَتَهْجِدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ، أَمْرٌ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ شُكْرًا، وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ، ذِكْرٌ،
قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٌ يُحِبُّهَا
اللَّهُ تَعَالَى ، صَوْتُ الدِّيَكِ وَ صَوْتُ الذِّي يَفْرَأُ
الْقُرْآنَ وَ صَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ.

“Wahai fulan, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya banyaknya tidur di malam hari akan menyebabkan pelakunya menjadi fakir di hari kiamat yang akan datang. Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “ disebagian malam, sholatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang yang membaca istighfar adalah zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur'an, dan orang yang membaca istighfar di waktu sahur”.²³

- 4) Akhlak Anak Didik kepada Sesama Manusia
ثُمَّ أَعْلَمَ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ حَصَلَتَانِ. الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ
اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ فَمَسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ

²² Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

²³ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

تَعَلَّى عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ
بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوقَى وَالْإِسْتِقَامَةَ أَنْ يَقْدِيَ حَظَّ
نَفْسِهِ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ تَعَلَّى وَحُسْنَ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ
الْأَوْ تَحْمَلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ بَلْ نَفْسِكَ عَلَى
مُرَادِهِمْ مَالَمْ يُخَالِفُ الشَّرْعَ.

“Kemudian ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua tingkah laku yaitu istiqamah (selalu) beribadah kepada Allah dan tenang menghadapi masyarakat, maka barang siapa yang beristiqamah beribadah kepada Allah baik budi pekertinya terhadap masyarakat dan mempergauli dengan lemah lembut, orang itulah ahli tasawuf, yang dinamakan istiqamah yaitu apabila orang menebus bagian nafsunya terhadap perintah Allah SWT dan baik budi pekertinya dengan sesama manusia, itu apabila kamu tidak membebani manusia untuk menuruti keinginanmu, tetapi dirimulah yang menuruti kehendak masyarakat selagi tidak melanggar syariat (aturan agama)”.

5) Giat dalam Belajar

أَيُّهَا الْوَلَدُ: كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ
وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ .

“Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberapa kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”.²⁴

6) Mengamalkan ilmu

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ
الْأَحْوَالِ خَلِيًّا.

“Wahai anak, janganlah kamu menjadi orang yang rugi amal (tidak memiliki amal) dan

²⁴ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

janganlah kamu menjadi orang yang sepi dari tingkah (gerak hati)".²⁵

b. Tujuan pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sarana untuk mengubah pengetahuan baik pada tingkat formal maupun informal. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad Al Ghazali* menyebutkan:

“Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkan darimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu untuk semakin taat kepada Allah, ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka jahannam. Jika ilmu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari tertentu, pada hari kiamat nanti engkau akan berkata: “kembalikan aku ke dunia.” Selanjutnya Al Ghazali berpendapat: “wahai anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi atau yang jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah ilmu ansich tidak berguna.”²⁶

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menambah ilmu dan menjadikan peserta didik menjadi orang yang bertakwa dalam beribadah dan selalu berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, amal atau amal saleh merupakan bentuk nyata dari penggabungan ilmu yang diperoleh dalam belajar.

c. Subyek Pendidikan

1) Guru Tugas dan Syaratnya

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena seorang guru adalah panutan bagi murid-muridnya. Dalam hal ini, kepribadian guru

²⁵ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

²⁶ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017)

sangatlah penting, sebagaimana menurut Al Ghazali berikut:

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya, janganlah perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”²⁷

Nasihat Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seorang guru adalah lebih panjang dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu menurut Al Ghazali seorang guru harus mampu bertindak, berbuat, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

2) Akhlak Guru terhadap Muridnya

يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٍ مُرْتَدٍّ مُرَبِّ لِيُجْرَجَ الْأَخْلَاقِ
السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلُ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا.

“Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampumendidik dan menunjukkan untuk mengeluarkan budi pekerti yangburuk darinya dengan proses pendidikan, serta menjadikan tempatakhlik buruk tersebut dengan akhlak yang baik”.²⁸

Al Ghazali berpesan kepada murid-muridnya agar murid yang menempuh jalan kebenaran atau mencari ilmu harus memiliki guru atau pembimbing. Guru ini kemudian

²⁷ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 21

²⁸ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 57.

membentuk perilaku kita dari buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Ini bukan hanya tentang mengubah perilaku kita dan mengajarkan yang baik dan yang buruk, tetapi guru juga memberi kita informasi nanti setiap hari.

Kitab *Ayyuha Al Walad* menjelaskan bahwa harus ada syarat untuk menjadi seorang guru. Guru haruslah orang yang benar-benar suci hatinya dan ikhlas mengajar tanpa mengharapkan timbal balik, seperti menginginkan kedudukan yang tinggi bagi dirinya sendiri, dan guru tidak boleh demikian jika terlalu mencintai kehidupan duniawi, guru haruslah orang yang mempelajari dengan ulama Kyai dan Rasul pembimbing. Seorang guru haruslah orang yang selalu beribadah kepada Tuhan, mulai dari ibadah wajib dan ibadahsunnah.

Menurut Al Ghazal, seorang guru harus memiliki beberapa sikap, yaitu:(1) bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada murid-muridnya; (2) tidak meminta gaji dari mahasiswanya; (3) tidak menyembunyikan informasi yang dimilikinya; (4) menjauhi akhlak tercela; (5) tidak mendorong fanatisme atau mendorong siswa untuk meminta informasi dari guru lain; (6) memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya dan memahami potensinya; (7) membuka pintu dialog dengan siswa; (8) Guru selalu mengingatkan muridnya bahwa menuntut ilmu membawa pada mendekatkan diri kepada Allah. (9) Guru harus mampu menanamkan keimanan pada pribadi anak didiknya agar batin anak didik tersebut dipenuhi dengan keimanan tersebut.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian guru lebih besar pengaruhnya daripada kecerdasan dan pengetahuannya.Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki

kepribadian yang diteladani dan ditiru oleh siswanya, baik sengaja ditiru maupun tidak.

3) Akhlak Murid Kepada Guru

Begitu menjadi syarat untuk menjadi guru atau pemandu bagi musafir (pelajar) bahwa sebagai siswa seseorang harus menghormati gurunya. Al Ghazali menyatakan bahwa seorang murid yang menerima guru atau pembimbing dengan syarat di atas harus menghargai kemampuan fisik dan mental.²⁹

قَبْلَهُ الشَّيْخُ يُبْغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَمَّا
إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ لِأَيِّسْتَعْلُ
بِالإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْئَلَةٍ، وَإِنْ عِلْمَ خَطَاءٍ هُوَ
لَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتِ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا
فَرَغَ يَرْفَعُهَا، وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ نَصْرَتِهِ،
وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسِعِهِ
وَطَاقَتِهِ، وَأَمَّا إِحْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ
وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ فِعْلًا
وَلَا قَوْلًا، لِنَلَا يَتَّسِمَ بِالتَّفَاقُ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكُ
صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ طَنُّهُ ظَاهِرَهُ وَيَحْتَرِرُ عَنْ
مُجَلِّسَاتِهِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلِأَيَّةِ شَيْءٍ طِينِ
الْجَنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَفِّي مِنْ لُوثِ
الشَّيْطَانِ،

“Dan guru menerima murid, sebaiknya murid memuliakan guru baik secara lahir maupun secara batin. Adapun memuliakan lahir yaitu murid dengan tidak berdebat dengan gurunya pada tiap-tiap masalah walaupun mengetahui bahwa gurunya adalah salah. Tidak membentangkan sajadah gurunya dihadapannya kecuali pada waktu melaksanakan sholat, apabila selesai shalat maka ia

²⁹Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 58.

mengangkat sajadah gurunya. Tidak memperbanyak sholat sunah disamping gurunya. Mengerjakan apa yang diperintahkan gurunya dengan sekecil waktu luang dan kemampuannya. Sedangkan memuliakan secara batin yaitu setiap sesuatu yang didengar atau diterima dari gurunya tidak diingkarinya dengan batinnya baik berupa perbuatan maupun ucapan, supaya tidak membuat tanda munafik apabila tidak kuat melaksanakan perintah gurunya supaya ia meninggalkan diri menemani gurunya sehingga batinnya cocok dengan *zahirnya*. Dan menjaga dan berteman dengan orang yang buruk untuk mempersempit kekuasaan setan, jin, manusia dan lubuk hatinya. Kemudian dibersihkan dari jiratan kotoran setan”³⁰

Guru dan siswa memiliki etika belajar yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, siswa juga harus memiliki sikap siswa yang menghormati gurunya baik secara lahir maupun batin. Adapun penghormatan batin, dengan bercakap-cakap dengannya dan mengajaknya berdebat dalam hal apapun, meskipun ia mengetahui kesalahan gurunya. Maksud dalam hal ini adalah bahwa pertanyaan yang diharamkan oleh Imam Al Ghazal adalah untuk menantang dan berdiskusi dengan guru. Pertanyaan informatif tidak dilarang. Jangan menggelar tikar di depannya kecuali saat shalat. Selesai shalat, ia mengambil sajadahnya dan tidak banyak mengerjakan shalat Sunni di depan gurunya. Ia pun melakukan apa yang diperintahkan gurunya sesuai dengan kelebihan dan kemampuannya.³¹

³⁰ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 62-63..

³¹ Iqbal AMK *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 44.

Tentang rasa hormat internal, yang terdiri dari tidak menyangkal secara internal segala sesuatu yang dia dengar dari guru, dan menerima dia secara eksternal, baik dalam perbuatan maupun perkataan, sehingga dia tidak mengambil sikap munafik. Namun tujuan adab ini bukan untuk membangkitkan fanatisme terhadap guru, melainkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru.³² .

d. Metode Pendidikan Karakter

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan memiliki kedudukan penting dalam interaksi pembelajaran dan pendidikan, guru merupakan panutan murid-muridnya. Metode ini cepat dan mudah dipahami, karena siswa langsung mengenali tingkah laku dan sikap guru, kemudian secara selektif menirunya berdasarkan karakter guru tersebut. .

Dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, metode keteladanan merupakan metode yang lebih efisien dan efektif karena siswa (khususnya siswa SD dan SMP) pada umumnya berusaha meniru guru atau pendidiknya. Karena, secara psikologis, itulah salah satu hal yang sangat ingin ditiru oleh siswa. Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* banyak memberikan nasihat-nasihat diantaranya adalah:

“Pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anak. Karena metode keteladanan ini merupakan metode yang efektif karena anak langsung meniru perilaku yang diamatiya. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad*

³²Iqbal AMK *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 45.

Al Ghazali memberi nasihat: “duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara’, sebab Ilmu dan amal kalau tidak disesuaikan dengan syariat adalah sasar (*dhalalah*).”³³

Pentingnya menjadi panutan berkaitan dengan pandangannya dalam mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang berharga. Peran guru adalah melengkapi, menghias, membersihkan dan membimbing siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, pelajaran merupakan contoh lain dari keteladanan peran guru kepada murid-muridnya.³⁴ Ketika siswa mengetahui, memahami, dan meniru konsep ini, muncullah pendidik idealis yang menjadikan pengajaran dan pendidikan sebagai layanan yang meningkatkan kehormatan mereka. .

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*:

أَلَّا تَجْمَعُ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كَفَايَةِ سَنَةٍ كَمَا كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ يُعَدُّ ذَلِكَ لِيَقْضِ
حُجْرَاتِهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَقَفَا بَسْ

“Janganlah engkau mengumpulkan harta dunia lebih banyak dari kecukupan satu tahun, sebagaimana yang dilaksanakan Rasulullah SAW yaitu mempersiapkan kebutuhan dalam jangka satu tahun untuk beberapa istrinya, dan beliau bersabda berdo’a : ya Allah, jadikanlah baham makanan keluarga Nabi Muhammad secukupnya”.³⁵

³³ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

³⁴ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

³⁵ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 105.

2) Metode Nasihat (*Ibrah*)

Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut:

“Wahai anakku Nasihat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena bagi pengikut hawa nafsu rasanya pahit. Sebabnya ialah hati mereka menyukai larangan-larangan, khususnya penuntut ilmu yang resmi dan sibuk mengurus kesenangan nafsu dan kebaikan dunia. Iamenyangka bahwa ilmu semata-mata akan menyebabkan keselamatannya dan tidak membutuhkan amal.”³⁶

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*:

“Nasihat ini dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran maupun kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini Al Ghazali sangat mengutamakan penanaman akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan melarang murid mempunyai akhlak madzmumah (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negatif untuk teman dan lingkungan sekitarnya.³⁷

Metode nasihat/konseling merupakan metode yang paling sederhana dan dapat digunakan oleh siapa saja. Penerapan metode bimbingan tidak harus menjadi tugas guru, tetapi berlangsung di sekolah atau lembaga formal

³⁶ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

³⁷ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

lainnya. Penerapan metode konseling pada pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja. Perlu diketahui bahwa dalam memberikan nasehat kepada anak harus menggunakan bahasa yang baik agar ia tidak tersinggung dan gunakan mimik wajah yang menyenangkan agar nasehat mudah diingat oleh anak. . Sesuai dengan yang dijelaskan oleh imam Ghazali nasihat diberikan kepada anak dengan menanamkan akhlakul karimah dan meninggalkan akhlak madzmumah.

3) Metode Kisah

Metode kisah/naratif menggambarkan suatu cara penyampaian tema dengan menceritakan secara kronologis bagaimana sesuatu terjadi, menceritakan kembali perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain, baik yang benar-benar terjadi maupun hanya rekaan belaka. Metode naratif merupakan salah satu metode pengajaran yang paling dikenal dan paling baik karena sebuah cerita dapat menyentuh jiwa jika dilandasi oleh keikhlasan yang mendalam.³⁸

Kitab *Ayyuha Al Walad* banyak menggunakan metode ini di antaranya:

“Sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al Qasim? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan ditengah malam.”³⁹

³⁸ Arief A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press 2002), 45

³⁹ Iqbal AM *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47.

Hikmah yang bisa dipetik dari membaca atau mendengarkan cerita tersebut adalah bahwa orang yang hidup di dunia ini harus beribadah dan bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Karena setelah kematian kita hanya menerima sedekah, bukan harta benda. Jawabannya adalah dia melakukan beberapa episode setiap malam. Metode pembelajaran melalui kisah seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan aspek perkembangan spiritual ($SQ = \text{Spiritual Quotien}$) karena kisah-kisah tadi dapat diambil sebagai pelajaran.⁴⁰ Dan anak-anak lebih cenderung mendengarkan cerita daripada nasehat atau nasehat yang muluk-muluk disertai dengan ancaman. Hal ini membuat anak sulit mencerna atau mengikuti perintah yang diinginkan oleh orang tua atau guru karena anak sudah takut pada mereka. .

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang ditawarkan Imam Al Ghazal merupakan contoh jalan mujahadah dan riyadah nafsiyyah (kekuatan dan latihan), yang harus membebani jiwa dengan perbuatan yang diarahkan pada akhlak yang baik.⁴¹ Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ada;ah membenahi dirinya dengan perbuatan yang bersifat dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu,

⁴⁰ Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

⁴¹ Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”⁴²

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Materi seperti itu dianggap sangat penting karena meningkatnya digitalisasi, yang seringkali membawa orang dekat dan jauh. Sesuatu yang dekat terkadang terabaikan karena kepentingan yang berbeda, namun yang jauh justru menjadi perhatian karena kedekatan. Yang kurang penting adalah metode yang digunakan dalam pengajaran dan pengembangan karakter. Menurut pendapat Al Ghazal, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, terdapat empat metode yang tersedia dalam pendidikan karakter, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, penceritaan, dan nasihat. Dalam konteks pendidikan Indonesia, metode ini sangat cocok untuk pendidikan dasar.

Di semua jenjang pendidikan, penting untuk menjadi panutan. Sebisa mungkin guru tetap menjadi teladan bagi siswanya, baik ketika terlibat langsung dalam proses pengajaran maupun ketika tidak terlibat langsung maupun ketika tidak terlibat dalam proses pengajaran. Dengan kata lain, guru harus menjaga akhlaknya karena menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Metode cerita atau storytelling juga cocok untuk pengembangan karakter siswa. Karena guru membacakan cerita atau cerita dalam karya

⁴² Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

pembentukan karakter, maka dapat meningkatkan motivasi anak dan dapat memperluas imajinasi anak. Dalam cerita terkandung nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam materi pengembangan karakter. Misalnya dalam kisah perjalanan hidup Rasulullah dalam memperjuangkan Islam, dalam cerita tersebut nantinya dapat diambil nilai-nilai positif dari sifat Rasulullah. Seperti, sabar, jujur, optimis, dan masih banyak lagi

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Religius Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad* Dengan Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Relevansi adalah keterkaitan atau hubungan. Dalam hal ini keterkaitan yang akan dibahas adalah antara nilai-nilai pendidikan karakter menurut al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dengan materi Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, penulis fokuskan pada materi mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* merupakan beberapa ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yang termasuk dalam kategori nilai pedagogik. Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* yaitu 1) Relegius, toleransi, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air 2) Disiplin, mandiri Tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial. 3) Disiplin, mandiri Tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demoktatis, semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter tersebut adalah terkait dengan nilai karakter siswa yang diharapkan dengan materi Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.⁴³

⁴³Maemonah, *Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ayyuha Al Wallad*, Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Era Milunium”) UIN Sunan Kalijaga, 2014), 80

Kitab *Ayyuha Al Walad* ini bermanfaat sebagai bahan ajar kurikulum pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dimadrasah Ibtidaiyah. Hal ini dimungkinkan karena pemikirannya yang berbasis tasawuf dan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku anak-anak muslim khususnya dalam menempuh pendidikan di Madrasah ibtidaiyah. Kitab ini bisa menjadi panduan praktis untuk meningkatkan semangat melalui strategi. Berbagai kejadian negatif yang dialami anak-anak dapat diminimalisir dengan mengamalkan isi karya Al-Ghazal. Metode pendidikan karakter bagi anak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ayyuha Al Walad* menawarkan alternatif yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai moral (karakter) pada anak.⁴⁴

Metode akhlak buku ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta pembelajaran akhlak anak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ilmuwan dan filosof yang tentunya mempengaruhi peradaban manusia. Al-Ghazali mengabdikan ilmunya dalam buku-bukunya. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* menekankan pentingnya pendidikan berbasis agama. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazal merupakan upaya penguatan iman, yang sangat bermanfaat bagi umat sebagai alat pembinaan akhlak dan pembinaan akhlak yang positif. mewujudkan kehidupan yang religius, sosialis, dan humanis. Iman memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperbaiki tindakan seseorang dan membersihkan diri dari korupsi dan kekejaman .

Pendidikan karakter imam Al-Ghazal meliputi aspek sosial. Seorang muslim yang sadar akan ajaran agamanya dan mengamalkannya menjadi pribadi yang berjiwa sosial. Karena ajaran Islam juga mencakup perilaku sosial, sopan santun, tolong menolong, saling mengingatkan. Metode dalam pendidikan Islam menurut Imam AlGhazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*

⁴⁴Muhibbin Syah, *P sikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 36.

menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain: a) Metode Keteladanan, b) Metode Nasehat, c) Metode kisah, d) Metode Pembiasaan.

Pendidikan moral/karakter merupakan bagian yang sangat penting. Sebagaimana dikemukakan Muhibbin Syah dalam bukunya tentang psikologi belajar, belajar sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan akhlak (karakter) seorang anak. Pengembangan karakter pada anak sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Kualitas hasil pembinaan moral (karakter) siswa tergantung dari kualitas pembelajaran anak baik di sekolah, di keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas.⁴⁵

Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan watak serta budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan untuk membentuk kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak pada Madrasah pada aspek akhlak terbagi kedalam dua pembahasan, yaitu: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (madzmumah). Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak tersebut ialah agar peserta didik meyakini akan segala hal yang berhubungan dengan keimanan manusia, baik itu berhubungan dengan Allah, Nabi dan Rasul, Alam metafisik, dan perkara-perkara gaib yang diketahui melalui perantara wahyu. Selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki akhlak yang sesuai dengan

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 37.

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 83-84.

syariat Islam. Kitab *Ayyuha Al Walad* menjadi panduan dalam menyusun RPP pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Metode Pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode ceramah, simulasi (suri tauladan) dan juga metode latihan dan metode pembiasaan:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dilihat sebagai cara penyampaian instruksi melalui bercerita. Metode ceramah ini klasik, tetapi penerapannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar, oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Ceramah digunakan ketika menjelaskan pelajaran yang tentunya diikuti oleh contoh realitas kehidupan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, mulai dari peristiwanya, sebabnya dan juga akibat yang akan diterimanya kelak.

b. Metode Simulasi/Suri Tauladan/Modelisasi,

Metode simulasi (contoh/suri tauladan) adalah metode yang sangat tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena walau bagaimanapun akhlak kita sebagai seorang pendidik akan menjadi contoh yang berarti untuk peserta didik. Sebagaimana Rasulullah memberi contoh kepada umatnya dalam gerak gerik kehidupan.⁴⁷

c. Metode Latihan dan Pembiasaan,

Untuk meningkatkan keimanan dan akhlak sebagai manifestasi dari pembelajaran Akidah dan Akhlak diperlukan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Karena walau bagaimanapun kecakapan hidup siswa (life skill) perlu dibina dan dibiasakan untuk senantiasa berpikir dan berakhlak positif. Disamping itu juga pembentukan akhlak al

⁴⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 83.

mahmudah sangatlah sulit jika tidak dilatih dan dibiasakan. Peranan orang tua dan lingkungan akan sangat menentukan sekali dalam hal ini. Jika siswa hidup dalam keluarga yang kurang baik akhlaknya, maka pendidikan disekolah mengenai akhlak tidak bisa terealisasikan karena anak akan melihat akhlak orang tua atau saudaranya yang lain, begitupun lingkungan. Oleh karena itu kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, dan para tokoh-tokoh masyarakat sangatlah diperlukan dalam pembinaan dan pembiasaan akhlak al mahmudah ini.

Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya kepribadian Islami. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tinggi dengan akhlak mulia. Sehingga cukup relevan jika pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* diaplikasikan dalam pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III di Madrasah. Ibtidaiyah. Walaupun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun pendidik dalam menanamkan karakter tersebut menggunakan strategi, metode yang variatif sehingga karakter anak didik dapat ditanamkan secara maksimal, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dasar materi aqidah akhlak yaitu siswa dapat melakukan sesuai hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan laranganNya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Nilai pendidikan karakter religius menurut imam al-ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*

Pendidikan secara umum adalah setiap usaha untuk membuat orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik. Pendidikan adalah arah atau bimbingan sadar

⁴⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84.

dari pelatih menuju perkembangan fisik dan mental. dilatih dalam pengembangan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari memberi, menerima dan membina karakter anak sampai dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensinya dan membimbing seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Secara etimologis (linguistik) adalah kata mark (dalam bahasa Inggris): berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti "mengukir" dan dapat diterjemahkan sebagai "mengukir", "melukis", "mengukir".⁴⁹

Menurut terminologi (istilah), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, persoalan, sifat, tabiat, tempramen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁵⁰ Doni Koesoma, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau sifat yang dibawa seseorang sejak kecil"⁵¹

Sifat manusia adalah lunak atau lunak dan dapat diubah atau dibentuk. Suatu saat sifat manusia bisa menjadi baik, namun terkadang juga bisa menjadi buruk. Perubahan itu tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi manusia dan alam dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan dan alamnya terus berlangsung. Karakter atau kualitas seseorang tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor pembawaan (nature) dan faktor lingkungan (nature).

Anak adalah gambaran pertama seseorang menjadi pribadi, yaitu masa politik yang perlahan tapi pasti berkembang. Dengan kata lain, jika dasar-dasar kebajikan

⁴⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2013), 1.5

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012.), 8

⁵¹ Doni, Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo., 2007), 80.

tidak ditanamkan pada anak usia dini, maka ia akan menjadi dewasa tanpa nilai-nilai kebaikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut permendiknas No. 2 Tahun 2010 berjumlah 18 yaitu: “1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) cinta tanah air; 10) menghargai prestasi; 11) bersahabat atau komunikatif; 12) cinta damai; 13) gemar membaca; 14) peduli lingkungan; 15) peduli sosial; 16) tanggung jawab; 17) rasa ingin tahu; 18) semangat kebangsaan.”⁵²

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh Al Waladdikelompokkan* menjadi 6, adalah:

1) Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Religius berarti hubungan dengan sesuatu yang supranatural, hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.⁵³

Tidak dapat disangkal bahwa segala sesuatu yang bersifat keagamaan bersumber dari orang yang telah mengetahui dengan baik tafsir agama, yaitu keyakinan teori, Islam dan Ihsan. . Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali :

“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi

⁵² Albertus, D.K., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo 2010), 15

⁵³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992),

setelah mempersiapkan dengan ketiaan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik”⁵⁴

“Wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintahNya maupun larangan-larangaNya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholatmemakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bebtuknya ibadah tetapi engkau berdosa”⁵⁵

“Wahai fulan, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya banyaknya tidur di malam hari akan menyebabkan pelakunya menjadi fakir di hari kiamat yang akan datang. Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “ di sebagian malam, sholatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang yang membaca isytighfar adalag zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang

⁵⁴ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 15.

⁵⁵ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 36.

yang membaca Al-Qur'an, dan orang yang membaca istighfar diwaktu sahur”⁵⁶

Jelas dari uraian di atas bahwa Imam Al-Ghazali sangat mementingkan penguatan dan pemeliharaan iman, karena iman di dalam hati adalah sumber dari segala akhlak, dan dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solusi dari korupsi modern. Selain iman, Imam Al-Ghazali juga menekankan perlunya ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta Alam Semesta agar Dia selalu beribadah kepada-Nya, karena manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Allah dan meningkatkan ketaatan kita dengan beribadah Shalat Malam seperti ini. bahwa kita Kita bisa berdoa dengan Allah, membaca Alquran dan jauh dan memohon ampun kepada Allah atas kesalahan kita, baik kepada Allah maupun kepada orang lain.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang harus dia penuhi terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampu mendidik dan menunjukkan untuk mengeluarkan budi pekerti yang buruk darinya dengan proses pendidikan, serta menjadikan tempat akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang baik.”⁵⁸

Melihat uraian di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengajar

⁵⁶ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 31-32.

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012,) , 76.

⁵⁸ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 56

anak dengan sebaik-baiknya agar anak mempunyai kepribadian yang baik disamping nilai kognitif yang baik.

3) Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.⁵⁹ Seorang muslim seharusnya mempunyai upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan semua aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali tentang bersungguh-sungguh (kerja keras) dalam belajar :

“Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberap kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”.

Menurut ungkapan diatas bahwa dengan kerja keras akan memperoleh hasil yang maksimal terhadap apa yang diinginkan.⁶⁰

4) Karakter Nilai Toleransi

Dalam kehidupan untuk sekarang ini, hidup saling untuk menghargai antar Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya sudah jarang kita temui. Perlu kesadaran manusia untuk sadar bahwa hidup dalam bermasyarakat itu perlu ada toleransi antar sesama manusia.

Didalam kitab *Ayyuha Al Walad* diungkapkan::

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana,2012.), 75.

⁶⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana,2012.) 52.

“Janganlah kamu mendebat seseorang mengenai suatu masalah yang kamu tidak tahu jawabannya, karena banyak cela di dalamnya. Dosanya lebih besar daripada mafaatnya, karena itu adalah sumber dari setiap kelakuan tercela seperti riya’, dengki, sombong, dendam, permusuhan, saling membanggakan diri, dan lainnya. Ya, andaikan timbul masalah antara kamu dan seseorang atau suatu kaum sedangkan keinginanmu adalah agar tampak kebenaran di dalamnya dan tidak hilang, maka boleh membahasnya. Akan tetapi keinginan itu mempunyai dua tanda: Engkau tidak boleh membedakan antara tersingkapnya kebenaran itu melalui lisanmu atau melalui lisan orang lain. Pembahasan dikala sendirian lebih engkau sukai dari pada dihadapan orang banyak”.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasud(dengki), sombong, bermusuhan, mencela dan bermenang-menangan. Kerena semua itu dapat merusak pokok-pokok kehidupan.

Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan kembali yang dijelaskan:

“Aku melihat orang-orang saling mencela dan saling menggunjing. Ternyata hal itu disebabkan kedengkian kedudukan, dan ilmu. Kemudian aku renungkan firman Allah SWT: “Kamilah yang menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia”.⁶¹

⁶¹ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 19.

Dari uraian di atas di ketahui bahwa kita hidup dilindungi masyarakat dilarang untuk mencela, menggunjing, karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati. Didalam agama Islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai. Dilarang untuk mencela dan menggunjing antar satu orang dengan orang yang lainnya.

5) Karakter Nilai kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam hidup bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif.

Di dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan:

“Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak terwujud.”⁶² Wahai anak, jika ilmu semata-mata cukup bagimu dan engkau tidak memerlukan amal selain itu niscaya seruan: apakah ada yang meminta? Apakah ada yang meminta ampun? Apakah ada yang bertaubat? Adalah sia-sia tidak berfaedah.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagai seorang murid atau orang yang menuntut ilmu itu harus berkomitmen dan memegang tujuan awal mereka sebagai seorang murid. Al Ghazali menggambarkan karakter kreatif itu sebagai sebuah amal yang kita miliki. Diumpamakan jika kita memiliki amal tetapi amal itu tidak kita gunakan hal ini akan mengakibatkan sia-sia hidup kita. Kalau kita

⁶² Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 11.

punya ilmu tapi kita tidak kreatif. Itu sama saja ilmu kita tidak berguna

Pentingnya ilmu untuk dikembangkan mengingat begitu besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnyadunia ini, luas dunia ini, dan juga betapa pentingnya kehidupan diakhirat.

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya pemikiran kreatif dalam menyampaikan nasihat kepada masyaakat agar mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Menghindari kalimat-kalimat yang kurang jelas dalam menyampaikan nasihat. Karena tidak semua orang mampumemahami apa ynag kita bicarakan.⁶³

6) Karakter nilai rasa ingin tahu

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena rasa ingin tahu yang dimiliki akan membangun motivasi pada diri anak untuk mengetahui suatu hal yang dianggapnya sangat penting. Dalam kitab Ayyuha Al Walad dijelaskan:

“Ceritanya ialah seorang laki-laki sibuk menuntut ilmu dalam waktu yang sedikit dan belajar ilmu aqli dan syar’i, kemudian ia bertanya dan menyanggah orang alim yang telah menghabiskan umurnya dalam mempelajari ilmuilmu aqliyah dan syar’iyah disebabkan kedunguannya. Orang dungu ini tidak tahu dan menyangka ilmu yang rumit baginya juga rumit bagi orang alim besar itu. Apabila ia tidak mengetahui kadar ini maka maka pertanyaanya timbul akibat kedunguannya. Oleh karena itu, patutlah engkau tidak menyibukkan diri dengan

⁶³Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 13

menjawabnya. Ia seorang yang meminta bimbingan dan setiap perkataan dari ulama besar yang tidak dipahami sebab pemahamannya yang kurang. Pertanyaannya adalah untuk mencari jawaban tetapi ia seorang bodoh tidak bisa memahami kebenaran. Maka engkau tidak perlumenyibukkan diri dengan mencari jawaban.”

Rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat. Selain itu pendalaman ilmu tersebut harus dilakukan secara mendalam dalam dalam waktu yang relatif lama sehingga ilmu tersebut dapat dipahami secaramenyeluh.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah suatu yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang bersifat tetap atau statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan dilaksanakan oleh seseorang adalah sebagai wujud untuk beribadah kepada Allah, melatih akhlak sehingga berakhlak yang baik dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Beribadah kepada Allah dilakukan oleh orang Islam dengan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menghidupkan syari'at Nabi Muhammad Saw. Manusia yang melakukan ibadah kepada Allah maka berarti ia telah menjalin hubungan yang baik dengan Allah (habluminallah). Sedangkan akhlak yang baik berupa kesempurnaan kepribadian manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan interaksi tersebut maka ia telah menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan baik (habluminannas). Adapun konsekuensi dari terciptanya hubungan yang baik kepada Allah maupun sesama manusia berarti ia

telah menjadi orang bahagiabaik didunia dan akhirat. Islam pun mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara kehidupan dunia dan akherat. Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani, begitu juga sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.⁶⁴

c. Subyek Pendidikan

1) Syarat menjadi seorang Guru

Guru ataupun pendidik menurut Islam adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang pertama-tama kali bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik disebabkan karena qadrat yaitu ditakdirkan sebagai orang tua anak dan karena kemajuan perkembangan yaitu suksesnya seorang anak berarti juga suksesnya orang tua tersebut. menurut teori pendidikan Barat, tugas pendidikan menurut pandangan islam secara umum yaitu dengan mendidik dengan selalu mengembangkan potensi anak didik baik potensipsikomotor, kognitif maupun afektif secara seimbang sampai ke tingkat setinggitingginya.⁶⁵

Seorang guru yang lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan akan lebih efektif dalam proses transfer nilai pengetahuan terhadap anak didiknya. Kemudian akan lebih mendorong untuk mengajarkan akhlak yang mulia dengan cara memberikan contoh yang baik. Sedangkan guru yang lebih tua umurnya akan lebih dihormati oleh anak didiknya, karena berwibawa dari pada guru yang lebih muda dihadapan anak didik. Sehingga akan mudah untuk mengajarkan ilmu

⁶⁴Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 13

⁶⁵An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. Arifin Muzayyin 1992), 74.

pengetahuan. Syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh guru antara lain :

a) Tentang umur sudah dewasa

Tugas mendidik sangatlah penting, karena berhubungan dengan perkembangan anak didik dalam menentukan nasibnya. Maka tanggung jawab harus dilaksanakan, dan yang dapat bertanggung jawab adalah orang dewasa sedang anak-anak belum bisa dimintai pertanggung jawaban

b) Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan sehat rohani

Jasmani yang mengalami sakit dan tidak sehat akan menghambat pelaksanaan proses pendidikan, dan dapat membahayakan dengan menularnya penyakit pada peserta didik, sedang orang yang tidak sehat rohaninya (gila) akan membahayakan bagi anak didik, dan orang yang ediot tidak dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak.

c) Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli

Ahli dalam mengajar sangat penting bagi pendidik ataupun guru orang tua di lingkungan keluarga perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan supaya orang tua lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak didik di lingkungan keluarga.

d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Seorang guru atau pengajar harus baik peragainya. Sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dedikasi (pengorbanan) tinggi diperlukan dalam mendidik serta dalam meningkatkan mutu mengajar. Seorang pendidik merupakan orang yang selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya atau bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena sudah sepatutnya seorang pendidik harus memiliki kepribadian

yang baik sehingga dia bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan lingkungannya.⁶⁶

Pendidik merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan penterjemahan dan tranformasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaiannya tujuan pendidikan berdasar dari kompetensi guru dalam menyampaikannya. Oleh karena itu pendidikan yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja melainkan juga bagaimana seorang pendidik bisa mengolah rasa dan melatihnya sehingga peserta didik juga mempunyai kepribadian sesuai yang diharapkan oleh pendidiknya.

Seorang pendidik atau guru haruslah seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia sehingga pendidik atau guru yang sudah mencapai tingkatan akhlak tersebut pantas dijadikan panutan dan pantas juga untuk diikuti. Hal ini dimaksudkan agar seorang pendidik yang mempunyai gelar pewaris para Nabi senantiasa memberikan cahaya-cahaya kenabian kepada peserta didiknya. Cahaya-cahaya kenabian inilah yang merupakan pokok dari suatu pengajaran atau pendidikan yakni pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan mulia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepribadian seorang pendidik harus senantiasa melekat dalam dirinya sehingga tingkah laku dan budi yang luhur akan selalu tampak pada dirinya.⁶⁷

Dalam pandangan umum, pribadiseseorang sering digambarkan seperti layaknya sebuah baju. Baju adalah penutup bagian tubuh manusia

⁶⁶An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. Arifin Muzayyin 1992), 74.

⁶⁷An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. Arifin Muzayyin 1992), 74.

sehingga ia dikatakan sebagai seorang manusia. Jika seorang manusia tidak memakai baju dalam suatu keramaian maka harkat dan martabatnya sebagai manusia akan hilang. Begitu halnya dengan kepribadian seorang pendidik yang tentu ia akan selalu menjadi bahan pengamatan dan contoh bagi peserta didiknya. Jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik maka wibawa dan kelayakannya akan hilang dimata peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu, pendidik sebagai figur yang tentu saja menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya maka ia pun harus memiliki kepribadian yang baik sehingga ia mampu menjadi seorang yang dicontoh dan ditauladani baik bagi peserta didik, teman sejawatnya maupun masyarakat secara umum.

2) Sikap Murid Terhadap Guru

Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara batin. Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beradu argument dengannya dalam persoalan apapun, sungguh pun kau telah tahu bahwa dia telah salah menurutmu dan melakukan setiap perintahperintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga.⁶⁸

Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan. Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga

⁶⁸An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. Arifin Muzayyin 1992), 75.

menuju cita-cita yang ingin dicapainya. Selain itu juga, seorang guru adalah seorang pemilik ilmu yang mana berarti orang tersebut mempunyai kehormatan yang agung dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT.

Oleh karena Allah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah SWT. Seorang anak didik yang sedang mencari ilmu haruslah bersikap sopan santun atau tata krama terhadap pembimbingnya sebagai wujud penghormatan terhadap gurunya. Sebab hal itu merupakan suatu perkara yang sangat penting. Bagi para anak didik sendiri, jika hati seorang pembimbing atau guru terusik oleh akhlak atau budi pekerti seorang anak didik yang menyimpang dari kemulyaan, atau tata karma yang tercela, maka hal tersebut bisa menghambat jalannya pendidikan, dalam arti ilmu yang disampaikan oleh pembimbing atau guru itu akan terasa sulit diterimanya. Islam pun menyuruh murid untuk menghormati dan memuliakan guru. Seorang guru dimuliakan karena guru adalah orang yang sangat mulia. guru adalah orang yang sangat banyak jasanya, kemudian dari segi usiaguru pada umumnya usianya lebih tua, sedang orang yang lebih muda wajib menghormati gurunya.⁶⁹ Adap anak didik terhadap gurunya, antara lain:

- a) Patuh Terhadap perintahnya
Patuh atau taat terhadap guru di sini adalah selama apa yang diperintahkan itu tidak bertentangan dengan syara' dan prinsip-prinsip akidah Islam.
- b) Menjauhi apa yang dibencinya
Menjauhi apa yang dibenci tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan syara'.

⁶⁹ Natapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 118

- c) Sabar dalam menjalani pendidikan
Kaitannya sabar dalam belajar maka seseorang yang belajar dia harus mau melalui proses dan tidak terburu-buru dalam belajar karena setiap pelajaran ada waktu yang tepat kapan diajarkan oleh gurunya.
 - d) Memelihara Ilmu yang diberikan.
Memelihara ilmu yang dimaksud adalah dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh.
- d. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Seorang pendidik harus tahu bagaimana cara mengajar yang baik dan bagaimana menggunakan metode yang pas untuk menyampaikan suatu pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Dalam pendidikan Islam ada banyak metode yang bisa digunakan sehingga setiap pendidik berbeda-beda dalam penggunaan metode pembelajaran. Berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan Islam, Imam AlGhazali sendiri dalam kitab Ayyuh Al Walad menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau di contoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam, yaitu pendidikan yang baik.⁷⁰

Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya. Metode keteladanan sangat aplikatif apabila diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya.

Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang.

Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

2) Metode Nasehat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al mau'izhah al hasanah* (nasihat yang baik). Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya. Nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak

⁷⁰ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117

berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar suatu kesalahan.⁷¹

Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan. Metode nasihat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini sangat penting digunakan oleh para pendidik bagi masa dulu sekarang maupun masa depan. Pentingnya metode ini, dikarenakan pendidikan Islam yang merupakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial. Sehingga seorang pendidik bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai perbuatan-perbuatan terkait ibadah, muamalah, pergaulan dan perbuatan-perbuatan yang lainnya.

Pendidikan Islam dari jaman dahulua sampai saat ini masih menggunakan metode nasihat. Di mulai dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabiin dan hingga saat ini metode ini dipakai dalam merespon semua perubahan yang terjadi pada manusia. Perubahan tersebut, bisa terjadi karena dampak dari pertemanan, perkembangan industri dan intelektual. Dengan demikian maka metode nasihat menjadi sangat aplikatif bila diterapkan dan digunakan dalam pendidikan Islam, karena anak didik sangat membutuhkan kasih sayang

3) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Metode ini digunakan untuk mengambil hikmah dalam pesan yang terdapat kisah. Metode kisah merupakan alah

⁷¹ Qosim, Tarmana Ahmad., *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Baristama, 1997), 48

ssatu dari metode lain yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan lantaran pada hakikatnya secara alamiah setiap manusia pasti menyukai cerita. Dan sebuah cerita atau kisah bisa mempunyai daya tarik dalam menyentuh perasaan orang yang mendengarnya. Oleh karena itulah, dalam pendidikan Islam cerita atau kisah dieksploitasi untuk dijadikan teknik pendidikan.⁷²

Kisah yang bisa dibawa dalam sebuah pendidikan adalah kisah yang banyak mengandung nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diterima oleh peserta didik menggunakan sebuah cerita yang menarik. Adapun kisah tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an, hadist atau dari kisah-kisah para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang yang bisadiambil nilai-nilai pendidikan Islam.

Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, makametode inipun masih sangat relevan lagi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau kisah, terlebih jika kisah itu diambil dari alQur'an atau hadist Nabi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Setelah suatu kisah disampaikan kepada anak didik, maka seorang guru bertanya kepada peserta didiknya tentang berbagai manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Hal yang demikian memiliki pengaruh yang besar demi terserapnya hikmah atas kisah yang disampaikan ke dalam pikiran dan terlukis dalam pemahaman.⁷³ Guru diharuskan untuk menjauhkan anak didiknya dari kisah-kisah yang tidak

⁷²Qosim, Tarmana Ahmad., *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Baristama, 1997), 48

⁷³ Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), 77

bermanfaat seperti kisah-kisah yang menakutkan tentang syaitan, jin dan hantu. Karena kisah-kisah yang demikian akan menimbulkan rasa pengecut pada diri anak didik.⁷⁴ Melihat uraian diatas menunjukkan bahwa metode cerita sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, dan sangat efektif untuk dipergunakan dalam mendidik anak.

4) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang ditawarkan Imam Al Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah dan riyadah nafsiyyah* (kekuatan dan latihan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan pada akhlak yang baik.⁷⁵

Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan dermawan perbuatan dengan yang bersifat mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”⁷⁶

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Materi yang demikian dinilai sangat penting ditengah gempuran digitalisasi yang sering kali membuat dekat yang jauh. Sesuatu yang

⁷⁴ Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), 78

⁷⁵ Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

⁷⁶ Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

didekatnya terkadang tidak dipedulikan karena beda kepentingan, namun yang jauh diseberang justru disibukkan karena satu kedekatan.

Yang tidak kalah penting ialah metode yang digunakan dalam pengajaran dan pendidikan karakter dalam pandangan Al Ghazali sebagaimana yang telah diungkapkan dibagian sebelumnya, ada empat tawaran metode dalam pendidikan karakter, yakni keteladanan, pembiasaan, kisah, dan metode nasihat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode ini sangat tepat digunakan dalam pendidikan dasar.

Keteladanan itu penting disemua jenjang pendidikan. Sampai kapanpun seorang guru tetaplah teladan bagi murid-muridnya, baik ketika berhadapan langsung dan saat masih dalam proses pendidikan, maupun ketika tidak berhadapan langsung dan ketika tidak dalam proses pendidikan. Artinya, seorang guru harus tetap menjaga akhlak mereka karena hal itu akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Metode kisah atau *story telling* juga tepat digunakan dalam pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik. Karena dengan guru membacakan kisah-kisah atau cerita dalam penanaman pendidikan karakter akan menambah motivasi anak dan dapat memperluas imajinasi anak. Dalam cerita nantinya juga akan terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai bahan materi pendidikan karakter. Misalnya dalam kisah perjalanan hidup Rasulullah dalam memperjuangkan Islam, dalam cerita tersebut nantinya dapat diambil nilai-nilai positif dari sifat Rasulullah. Seperti, sabar, jujur, optimis, dan masih banyak lagi.

2. Analisis Data Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad Dengan Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah*

Karakter merupakan gambaran ciri khas dalam diri manusia. Manusia bisa dikatakan beradab jika memiliki karakter yang baik dan kokoh. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting di era modern seperti sekarang ini. Tujuan dari pendidikan karakter salah satunya yaitu mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran, serta perilaku yang baik.

Sekolah bertanggung jawab penuh untuk membantu peserta didik/mahasiswa menguasai nilai-nilai etika dan kebangsaan, serta menjadikannya warga negara baik, karena ruang lingkup pendidikan moralitas memuat aspek kognitif dan emosional, sehingga personal dapat menjadi individu dan warga negara yang baik.⁷⁷

Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah pada jenjang dasar berbasis agama Islam, berusaha menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang berkarakter. Penerapan nilai-nilai karakter di madrasah Ibtidaiyah sudah diterapkan sejak dulu sebelum diresmikannya Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, pendidik bekerjasama dalam membentuk karakter yang baik kepada peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar, bahwa proses perkembangan moral (karakter) anak sangat dipengaruhi proses belajar. Perkembangan karakter anak berkaitan erat dengan kegiatan belajar, kualitas hasil perkembangan moral (karakter) siswa bergantung pada kualitas belajar anak baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan yang lebih luas.⁷⁸

⁷⁷Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 70.

⁷⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers 2009), 37

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁹ Jika dilihat Undang-Undang ini, maka sudah mencakup pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan.⁸⁰

⁷⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 83-84

⁸⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84-85

Nilai pendidikan karakter pada dasar hukum ini pun juga telah tertuang dalam kitab *Ayyuha Al Walad*, seperti spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Maka dapat diartikan bahwa nilai pendidikan karakter dikitab *Ayyuha Al Walad* relevan dengan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusiadibekali akal pikiran agar bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.⁸¹

Menurut Al Ghazali manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk dipermukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena Ilmu dan amalnya. Al Ghazali membuat perumpamaan,

“Jika kamu menimbang 2.000 kati arak dan kamu tidak meminumnya, maka kamu tidak akan mabuk. Maka seandainya kamu telah membaca dan mempelajari Ilmu selama 100 tahun dengan mengumpulkan 1.000 kitab, semuanya tidak akan mendatangkan Rahmat Allah kepada dirimu, kecuali dengan mengamalkannya⁸²

Dalam konteks masakini pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan akhlak ataupun tema yang serupa lainnya menjadi pembahasan penting. Banyak pihak menilai bahwa pendidikan itu tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang pintar saja, namun harus pintar sekaligus memiliki moralitas yang baik. Orang pintar tetapi moralitasnya buruk, hal ini juga bisa membawa pada kemunduran peradaban dan peranan manusia di muka bumi. Ada banyak fenomena sosial yang bisa dijadikan

⁸¹ Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 165.

⁸² Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an*, (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), . 3

contoh perihal kemunduran moral ditengah pendidikan masyarakat yang cukup, seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada *free sex*, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya⁸³

Pada setiap mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya telah memuat materi-materi yang mempunyai nilai-nilai karakter. Secara substantif, mata pelajaran yakni pendidikan Agama Islam salah satunya adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (*eksplisit*) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai didalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁸⁴

Nilai karakter pada materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah: religious, perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam al-Ghazali, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholder pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum ini, tetapi juga harus disertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter. Karakter kepribadian atau budi pekerti adalah

⁸³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 10

⁸⁴ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat. Kurikulum Perbukuan, 2011), 21.

ciri yang melekat pada setiap individu dan berpengaruh langsung ketika bersentuhan dengan kelompok masyarakat. Sementara keteladanan, berasal dari kata teladan yang menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).⁸⁵

Metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali, seperti metode keteladanan dan metode cerita atau kisah, beliau mengambil keteladanan dari Rasulullah Saw, guna membentuk akhlak yang baik pada anak. Selain itu keteladanan juga diperoleh dari peristiwa sejarah atau contoh kehidupan tokoh agar menjadi panutan dalam kehidupan anak. Salah satu metode lain yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan. Metode ini efektif untuk menghafalkan serta untuk menguasai materi pelajaran apabila materi dipelajari secara berulang. Dalam kehidupan, melakukan sebuah pembiasaan sangat penting, seperti terbiasa mengamalkan ajaran agama dan terbiasa melakukan hal yang baik.

Metode lain yaitu metode nasihat, nasihat yang diberikan kepada anak haruslah mengandung ajaran-ajaran yang baik dan positif. Ketika seorang guru menasihati muridnya dengan sabar, penuh kasih sayang dan tanpa adanya tekanan, maka metode ini sangat baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan demikian, beberapa metode yang telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* ini sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Berikut poin yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad*:

a. Religius

Nilai ini adalah nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagai manusia yang agamis, maka tak akan bisa jauh dari hal ini. Karena alam semesta ini ada sudah merupakan bukti nyata akan keberadaan Tuhan. Tidak mungkin keberadaan

⁸⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter. Analiss dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

alam ini terwujud dari hal yang tiada, pastilah ada eksistensi yang mewujudkannya. Dan keyakinan ini adalah nilai dari manusia yang religious.⁸⁶

Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketakwaan. Ketakwaan merupakan sesuatu berharga yang tidak ternilai harganya, kepercayaan yang mahal, Kunci rahasia bisa membuka semua pintu kebaikan, sarana menuju surga.⁸⁷ Dan nilai religius adalah tujuamn utama diciptakannya manusia di dunia.

Religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, penjelasan dan pemahaman.⁸⁸ Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan atau anak sedang mengalami masalah maka kehadiran orangtua sangat berarti. Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketakwaan.⁸⁹

Mampu mengendalikan hawa nafsu, mengikuti perintah Allah sesuai dengan syari'at Islam dan menjauhi larangannya, senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak berpaling dari-Nya.

b. Toleransi

Saling menghargai antar sesama manusia, menerima dengan lapang dada dengan adanya perbedaan yang ada, menghindari sifat hasud (dengki),

⁸⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 64.

⁸⁷ Muhammad Fatehullah Gulen, *Tasawuf untuk kita semua, penerjemah: Fuad Syaifudin Nur*, (Jakarta: Republika, 2013), 101.

⁸⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 64

⁸⁹ Muhammad Fatehullah Gulen, *Ta Sawuf untuk kita semua, penerjemah: Fuad Syaifudin Nur*, (Jakarta: Republika, 2013), 101.

sombong, bermusuhan, mencela dan bermenang-menangan.

Menghormati perbedaan sikap dan perilaku agama, ras, suku, ras, pendapat, sikap, perilaku, dan orang lain berbeda dengannya adalah arti kata toleransi.⁹⁰Toleransi adalah kemampuan seseorang menerima perbedaan dari orang lain. Orang tua perlu mendidikan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Perlunya orang tua untuk mengajarkan anak karakter toleransi atau saling menghargai kepada anak.⁹¹

Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan tentang toleransi, Al-Ghazali menunjukkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, tidak saling mencela dan mengunjing antara orang satu dengan yang lainnya.

c. Kerja keras

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari perlu adanya kebutuhan primer, seperti makan, minum, pakaian, rumah, dan kebutuhan yang lainnya. Semakin tinggi kebutuhan hidup suatu keluarga semakin naik pula biaya yang diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak juga harus diberi kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu atau belajar.⁹²

Suatu upaya yang terbaik untuk mewujudkan atau menunjukkan kesediaanmu untuk menjadi hamba Allah dengan menggunakan semua bakat, pikiran dan dedikasi. Maka Allah menaklukkan dunia dan

⁹⁰ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2013),19

⁹¹ Said Agil Husain Al-Munawar, MA, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13-14

⁹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo,2011), 52.

menempatkan dirimu dalam masyarakat terbaik (khoiru ummah) merupakan arti kata kerja keras bagi seorang muslim.⁹³Orang tua menjadi teladan, anak diberitahu penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendapatkan kebaikan, berupa uang fasilitas kehormatan dan tentu pahala dari Allah Swt.

Banyak sekali kerja keras yang dapat didefinisikan, maka dari itu penulis mengambil contoh pokok pembahasan dalam karakter ini yaitu kerja keras dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat. Tugas peserta didik bukan hanya menuntut ilmu saja, selain itu juga harus mengamalkan ilmu yang ia dapat. Agar apa yang telah ia ketahui itu juga dapat bermanfaat untuk orang lain.

Kerja keras itu akan menghasilkan yang baik, jika pada proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan. Hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa sehingga mencapai prestasi yang memuaskan.⁹⁴

d. Kreatif

Integritas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substansif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya dan lainnya. Mencerminkan sikap dan perilaku perilaku inovatif dalam segala aspek penyelesaian masalah, sehingga mereka selalu dapat menemukan metode baru bahkan menemukan hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya merupakan arti sebuah sikap kreatif.⁹⁵ Begitu pula orang kreatif bisa dimaknai sebagai pengalaman mengungkapkan dan

⁹³ 3Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 27

⁹⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 30

⁹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya. 2013), 8.

mengekspresikan diri dalam bentuk holistik yang berkaitan dengan diri sendiri, alam dan lainnya.⁹⁶

Ciri-ciri anak-anak yang mempunyai kreativitas antara lain: Mempunyai daya imajinasi yang kuat, senang mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, mempunyai minat yang luas, selalu ingin tahu, mempunyai kebebasan dalam berfikir, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, mempunyai rasa humor, penuh semangat, berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.⁹⁷

e. Rasa Ingin Tahu

Selalu belajar ilmu aqli dan syar'i setiap waktu hingga akhi r hayat. Jangan bertanya hal yang rumit kepada orang alim yang kita susah memahaminya. Bertanyalah kepada orang alim sesuai dengan kemampuan ilmu yang kita miliki sehingga jawaban dari pertanyaan yang kitaajukan mudah.

Emosi yang terkait dengan perilaku pemanfaatan alami, seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran merupakan arti dari rasa ingin tahu atau disebut juga istilah kurioritas. Rasa ingin tahu sangat diperluakaan. Perlunya rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapai keinginan seorang anak karena hal tersebut akan meningkatkan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.⁹⁸

Setiap manusia mempunyai rasa ingin tahu dari sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat bertambah pengetahuannya. Seorang ahli pendidikan sangat sepakat salah satu anak yang cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia ingin tahu jawabannya. Dan anak akan bertanya,

⁹⁶ Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 34.

⁹⁷ Diana Vidya Fakhriyani. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Din" *Jurnal Pendidikan*. Vol.2 Desember 2016. 4.

⁹⁸ Yayan Muthofa, *Surat Wasiat untuk Generasi Muda*, (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2018), hlm. 35.

dan anak akan memberikan pertanyaan lanjutan sampai orang tua kewalahan.⁹⁹

Dari nasihat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Maka dari itu, seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat anak memperoleh banyak wawasan dari mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang diminati

f. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab pada anak bisa dilatih dengan pembagian tugas. Menurut Moh Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan tugas, amanah, pekerjaan tertentu.

Sikap bertanggung jawab pada siswa perlu ditanamkan agar mereka memahami tugas sebagai seorang pelajar. Setiap sekolah memiliki aturan sekolah yang wajib dipatuhi warga sekolah. Setiap peraturan yang dibuat sekolah akan memiliki konsekuensi jika dilanggar. Ketika seseorang melanggar aturan yang telah dibuat oleh sekolah, maka ia akan diberikan sanksi agar ia tidak melanggar aturan itu lagi. Dalam hal ini, aturan sekolah dibuat agar setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab. Dan ketika aturan itu dilanggar, ia pun akan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

Dari nasihat Al Ghazali, terlihat sangat jelas dengan kata “karena kamu akan memperoleh balasan setimpal dengan perbuatanmu itu” yang mana menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan maka akan mendapatkan balasan, maka dari itu dari kalimat tersebut, Imam Ghazali mengajarkan agar

⁹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97.

anak memiliki rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau imam Al- Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* tentang nilai karakter tanggung jawab. Imam AlGhazali mengatakan hiduplah semaumu, cintailah apa yang kamu inginkan karena kamu akan meninggalkannya, dan berbuatlah sesukamu karena kamu akan mendapat balasannya, mengajarkan agar anak memiliki rasa tanggung jawab atas setiap tindakan dan perilaku terhadap temannya.¹⁰⁰

Materi Aqidah Akhlak pada Kelas III Madrasah Ibtidaiyah, adalah: Bab I Bersyukur yaitu Pengertian Syukur Nikmat terdiri dari Macam-Macam Nikmat Allah Swt. dan Cara Mensyukurinya. Bab II Asmaul Husna terdiri dari Al-Wahhaab, Ar-Razzaaq. Bab Iii Iman Kepada Malaikat terdiri: Pengertian Malaikat: Nama dan Tugas Malaikat, Hikmah Beriman kepada Malaikat . Bab IV akhlak terpuji terdiri dari Taat kepada Allah Swt , Taat kepada Rasul , Taat kepada Orangtua, Hormat dan Patuh kepada Guru, Bab V Kisah Nabi Ismail AS terdiri dari Kisah Nabi Ismail As, Hikmah Kisah Nabi Ismail As, Meneladani Perilaku Nabi Ismail As, Menghormati Orangtua. Bab VI Asmaul Husnaterdiri dari Al-‘Adhiim ,Al-Kabiir . Bab VII Surga Dan Nerakaterdiri dari Nama-Nama Surga, Nama-Nama Neraka .Bab VIII Akhlak Terpuji terdiri dari: Pantang Menyerah, Pemberani, Tolong Menolong. Bab IX Adab Terhadap Tetangga Dan Lingkunganterdiri dari Adab Hidup Bertetangga, Adab terhadap Lingkungan.Bab X Kisah Kan’an terdiri dari Durhaka kepada Orangtua, Menghindari Sifat Durhaka Melalui Kisah Kan’an.

Relevansi nilai-nilai karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* pada materi akhlak pada

¹⁰⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97.

jenjang kelas III Madrasah Ibtidaiyah, adalah tertera dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Religius
Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al
Walad Dengan Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang
Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kitab <i>Ayyuha Al Walad</i>	Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah
Religius	Bab IV Akhlak terpuji (Ta'at kepada Allah swt, ta'at kepada rosul (kelas III) ¹⁰¹ Bab V Kisah Nabi Ismail AS, meneladani perilaku Nabi Ismail AS (kelas III) ¹⁰² Bab VI Asmaul Husan (kelas III) ¹⁰³ Bab VIII Akhlak terpuji (Mengingat dan berdo'a kepada Allah), (kelas III) ¹⁰⁴
Toleransi	Bab IX Adab terhadap tetangga dan lingkungan, (adab terhadap tetangga dan lingkungan), (Kelas III) ¹⁰⁵ Bab VIII Akhlak terpuji (pantang menyerah), (kelas III) ¹⁰⁶

¹⁰¹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 34-35.

¹⁰² Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 51.

¹⁰³ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 83.

¹⁰⁴ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 81.

¹⁰⁵ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 85.

Kerja keras	Bab VIII Akhlak terpuji (pantang menyerah), (kelas III) ¹⁰⁷ Bab I Syukur Nikmat), (kelas III) ¹⁰⁸ Bab VIII Akhlak terpuji (pemberani), (Kelas III) ¹⁰⁹
Kreatif	Bab VIII Akhlak terpuji (menghormati guru), (kelas III) ¹¹⁰ Bab VIII Akhlak terpuji (mengamalkan ilmu), (kelas III) ¹¹¹
Rasa Ingin Tahu	Bab I Syukur Nikmat (Cara mensyukuri ni'mat ruhani/rajin belajar), (kelas III) ¹¹²
Tanggung jawab	Bab VIII Akhlak terpuji (tanggung jawab), (Kelas III) ¹¹³

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa 6 nilai karakter dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* terdiri dari: religious, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Sedangkan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-

¹⁰⁶ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 85.

¹⁰⁷ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 81.

¹⁰⁸ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 7.

¹⁰⁹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 84.

¹¹⁰ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 39.

¹¹¹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 84-85.

¹¹² Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 9.

¹¹³ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak MI Kelas III, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 84.

Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al Walad Dengan Materi Aqidah Akhlak Pada Jenjang Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

1. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Religius berarti hubungan dengan sesuatu yang supranatural, hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya¹¹⁴

Religius relevan dengan materi Bab IV Akhlak terpuji (Ta'at kepada Allah swt, taat kepada rosul, Bab V Kisah Nabi Ismail AS, meneladani perilaku Nabi Ismail AS (kelas III), Bab VI Asmaul Husan, Bab VIII Akhlak terpuji (Mengingat dan berdo'a kepada Allah)

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap hidup saling untuk menghargai antar Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya sudah jarang kita temui

Toleransi relevan dengan materi Bab IX Adab terhadap tetangga dan lingkungan, (adab terhadap tetangga dan lingkungan).

3. Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.

Kerja keras relevan dengan Bab VIII Akhlak terpuji (pantang menyerah), Bab VIII Akhlak terpuji (pantang menyerah), Bab I Syukur Nikmat).

¹¹⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 64.

4. Kreatif

Kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam hidup bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif. Kreatif relevan dengan Bab VIII Akhlak terpuji (pemberani), Bab VIII Akhlak terpuji (menghormati guru), Bab VIII Akhlak terpuji (mengamalkan ilmu)

5. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu. Rasa ingin tahu relevan dengan materi Bab I Syukur Nikmat (Cara mensyukuri ni'mat ruhani/rajin belajar)

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah yaitu sikap dan tindakan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang harus dia penuhi terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁵

Tanggung jawab relevan dengan Bab VIII Akhlak terpuji (tanggung jawab)

¹¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012.), 76.